

KONSEP TEOLOGI DALAM PERSPEKTIF SEREN TAUN DI KESEPUHAN CIPTA MULYA

Moch. Helmi Fauzulhaq

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

Jl.A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614.

Email : mhfauzulhaq@gmail.com

ABSTRAK

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah konsep teologi upacara seren taun yang sudah mulai dan terlupakan oleh masyarakat Indonesia baik secara pribadi maupun sosial, kepercayaan kepada leluhur menjadi hal yang sakral dilingkungan budaya sunda, ajaran sunda wiwitan menjadi kepercayaan masyarakat sunda pada umumnya yang dititipkan oleh leluhurnya.

Selanjutnya rumusan masalah utama pada skripsi ini adalah bagaimana kita mengetahui Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan cipta mulya. Batasan masalahnya adalah, *Pertama*, Bagaimana Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya, *Kedua*, Bagaimana aspek ketuhanan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini penting kiranya untuk meneliti kehidupan masyarakat adat di Kesepuhan Cipta Mulya, sebagai referensi acuan kepercayaan ketuhanan yang diyakini sampai sekarang oleh masyarakat Kesepuhan Cipta Mulya, skripsi ini bertujuan sebagai wawasan kebangsaan dalam kepercayaan.

Hasil penelitian adalah, *Pertama*, menurut ketua adat bahwa kepercayaan di Kesepuhan Cipta Mulya sudah mulai meyakini kepercayaan agama islam namun masih didominasi oleh sunda wiwitan. *Kedua*, masyarakat di Kesepuhan Cipta Mulya dalam melaksanakan Upacara Seren Taun masih menggunakan metode dahulu dengan cara mengumpulkan dana dari pajak pribadi yang sudah di tetapkan dalam aturan Kesepuhan Cipta Mulya.

Kata Kunci: Teologi, budaya, seren taun

A. Pendahuluan

Melihat perkembangan zaman modern ini sudah banyak budaya di Indonesia banyak ditinggalkan karena tergerusnya budaya barat yang lebih maju padahal budaya merupakan aset besar bagi bangsanya sendiri, budaya sudah tidak menjadi lirikan mata serta pandangan masyarakat Indonesia.

Lahirnya suatu budaya didorong atas kepercayaan penuh yang sudah di tanamkannya pada waktu itu pada keturunannya secara mendasar, budaya menurut ahli bahwa Kebudayaan merupakan suatu tradisi yang hidup pada setiap manusia atau sekelompok manusia di suatu tempat. Makna sebuah kebudayaan itu sangat luas. Koentjaraningrat menyebutkan “Kata kebudayaan berasal dari buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.”¹

Hasil kebudayaan dimulai dari kemampuan akal serta budi manusia dalam menggapai, merespon serta menanggulangi tegangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya, berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Upacara Seren Taun itu biasa dilangsungkan dengan waktu paling lama satu minggu serta puncaknya tanggal 22 Rayagung. Namun bisa di laksanakan juga bulan ke 12 dalam hitungan tahun sunda (saka) sasaran tujuan sasaran acara ini bermula pada

rasa berterima kasih (syukur) atas kelangsungan hidup yang diterima pada tahun yang sudah lewat dan menyambut tahun baru dengan luapan kegembiraan.

Dalam kehidupan beragama dikalangan masyarakat tentu terkait serta bersinergi dengan kehidupan bagian lainya. Budaya ialah salah satu aspek dominan dalam kehidupan yang mempengaruhi kehidupan beragama. Phenomena demikian dapat diamati serta dilihat secara kasat mata dibanyak tempat, terlebih di pedesaan dimana hubungan tersebut sangat erat. Bahasa yang digunakan dalam peribadatan sebenarnya adalah syarat dengan muatan budaya, karena bahasa keseharian adalah salah satu aspek budaya juga.

Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam naskah kitab Sanghiyang Siksakandang Karesian, sebuah kitab kuno dari kerajaan sunda pada waktu itu yang berisikan ajaran keagamaan dan tuntutan moral, aturan serta pekerjaan dari sikap budi pekerti. Kitab ini bisa disebut keroprak 630 oleh perpustakaan nasional Indonesia. Dalam sebuah cerita kuno parahyangan kepercayaan ini bisa disebut ajaran jati sunda.

Penganut ajaran ini menyebar dibeberapa desa di daerah Provinsi Banten dan Jawa Barat, seperti di daerah Kenekes, Lebak (Banten), Cipta Gelar dan Cipta Mulya, Cisolok Sukabumi, Kampong Naga (Tasikmalaya), Cirebon, dan Cigugur (Kuningan).³

Konsep manajemen seren taun terbagi atas tiga tahap yakni ngajayak babarit, dan nutu. Konsep tersebut

¹ Hertati, dkk. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka

³ Djajaningrat, 1936: 11-12

mengacu pada pola pikir masyarakat Sunda lama (ladang) yang dikenal dengan sebutan tritangtu. Tritangtu atau pola tiga, adalah sebuah sistem atomik, yakni hubungan tiga unsur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pola tersebut merupakan salah satu artefak masyarakat ladang atau budaya huma. Dengan demikian, maka bisa diperkirakan bahwa upacara adat Seren Taun telah ada sejak masa berladang. Padi sebagai makanan pokok, sumber hidup dan kehidupan, dimaknai sebagai suatu yang sangat sakral.⁴

Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, percaya Seren Taun sudah turun temurun dilakukan sejak kerajaan sunda pada waktu itu di zaman kerajaan sunda purba seperti kerajaan yang terbesar di Indonesia pada waktu itu Pajajaran upacara ini diawali oleh Nyi Pohaci Sanghiyang Sri, Dewi Padi dalam kepercayaan Sunda Kuno. Sekarang upacara seren tahun bukan hanya tontonan semata, melainkan juga tuntutan bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada tuhan yang maha kuasa, terlebih menghadapi panen. Upacara ini bermaksud agar tuhan memberikan perlindungan serta rizki melimpah ditahun yang akan datang.

Sementara prinsip cara ciri bangsa dapat dipahami bahwa manusia memang memiliki persamaan, namun tetap ada banyak pula yang membedakan antar sesama manusia itu yang menjadi konsep prinsip cara ciri bangsa yang terdiri dari, rupa, adat, bahasa, aksara, dan budaya.⁵

⁴ Jacob Sumardjo 2003 Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda. Bandung: Kelir.

⁵ Hasan Muhammad (1988). Lansekap Alam dan Budaya. Jakarta departemen pendidikan dan kebudayaan, di rektorat jendral Pendidikan

Kaseupuhan Cipta Mulya, secara administratif terdapat di kampung Cipta Mulya, Desa Sinar Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kaseupuhan Cipta Mulya menunjuk pada satu kesatuan sosial yang warganya terikat oleh adat istiadat tertentu yang khas.

Adat istiadat tersebut terkristalkan dalam satu lembaga adat yang disebut kaseupuhan Cipta Mulya, dapat dikategorikan sebagai salah satu komunitas adat yang terdapat di wilayah Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Selain itu, Kaseupuhan Cipta Mulya merupakan bagian dari *kesatuan adat banten kidul*, bersama sejumlah kasepuhan lainnya yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten.

Warga Kaseupuhan Cipta Mulya menetap di kampung Cipta Mulya dan disekitar kampung lainnya. yang mengikat mereka sebagai warga kaseupuhan Cipta Mulya adalah keyakinan untuk mengikuti adat istiadat kaseupuhan Cipta Mulya.

Aliran kepercayaan di kaseupuhan Cipta Mulya merujuk pada konsep yang sudah lahir sejak sunda wiwitan itu ada, kepercayaan yang mereka anut adalah kepercayaan Monoteis. Penyembahan mereka ditujukan pada sang Hyang Keresa (Yang Maha Kuasa) yang disebut sebagai Batara Tungga, Batara Jagat dan Batara Seda Niskala.

Pengikut ajaran Sunda Wiwitan mempercayai bahwa keberadaan tuhan mereka Buwana Nyncung (buana atas), mempercayai sepenuhnya Sang Hyang

tinggi proyek pengembangan pendidikan tenaga kependidikan.

Keresa, maka kesejahteraan akan tercapai. disamping keyakinannya kepada Hyang Keresa, mereka juga meyakini bahwa yang menjaga tanah mereka, karuhun/leluhur.⁶

B. Bahan dan Metode

Penelitian guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (SI) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD). Penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan keilmuan serta kemampuan peneliti dalam menerapkan disiplin ilmu yang di dapat dari bangku perkuliahan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan menjadi bekal ilmu untuk di amalkan di masyarakat. Bagi tokoh-tokoh Ketua adat ajaran Sunda wiwitan: Kaseupuhan Cipta Mulya dan Kaseupuhan Cipta gelar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bermanfaat bagi manusia dalam rangka meningkatkan keilmuan sejarah serta banyaknya budaya di Indonesia khususnya di tanah Jawa barat.

Sebelum penelitian terjun kelapangan untuk mencari sumber data, yang terpenting dalam penelitian yang harus dilakukan adalah melakukan kajian perpustakaan sebagai sumber referensi terdahulu sebagai kaitan langsung atau tidak langsung pokok permasalahan yang diangkat.

C. Isi

Ritual ialah tata cara dalam kegiatan

Upacara atau suatu keramat yang dilakukan oleh kelompok umat beragama yang diberi tanda dengan adanya segala macam unsur dan komponen lainnya, dengan adanya waktu, daerah-daerah dimana upacara seren taun ini dilakukan alat-alat dalam upacara, daerah-daerah dimana upacara Seren Taun ini dilaksanakan,⁷ kebutuhan alat-alat upacara, dan kelompok orang yang mengerjakan ritual.

Ritual upacara ini merupakan rangkaian kegiatan acara yang dilaksanakan berkala oleh kelompok yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku (Bustanuddin, Agama dalam kehidupan manusia, 96). Hal ini sesuai dengan pendapat Koetjaraningrat dimana ritual upacara adalah aturan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang ditata oleh berbagai macam kejadian yang terjadi kepada kelompok yang bersangkutan.⁹

Upacara ini merupakan aplikasi rasa syukur kepada sang pencipta dewa, leluhur, dan roh-roh menurut koetjaningrat, upacara religi atau ritual adalah sebagai rasa yakin kepada leluhur dan gagasan tentang dewa-dewa dan roh-roh halus, tetapi memiliki wujud yang dilaksanakan dengan upacara, baik di acara musiman yang biasa.

sedhekah bumi. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan

⁶ Ekadjati, Edi S., "Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah", pustaka jaya Jakarta, 1995, hal 72-73

⁷ Koentjaraningrat, beberapa pokok antropologi social, (Jakarta: Dian Rakyat, 196.56).

⁸ Imam suprayoga, metodologi penelitian social-agama, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.41).

⁹ Koentjaraningrat, beberapa pokok Antropologisocial, 190.

rumah dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat.

1991).

Pengertian Teologi adalah ilmu yang membahastentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan tuhan dengan manusia. (Bachtiar : 1997).

Istilah “Teologi” sudah tidak asing lagi bagi kita. Istilah ini sering didefinisikan dalam bentuk keagamaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian Teologi. Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah “Teologi” ini terbagi menjadi dua kata yaitu *theos* berarti Allah; tuhan dan logika berarti ucapan; kata-kata atau wacana. Jadi kalau digabungkan secara singkat, pengertian teologi adalah segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tuhan. Secara arfiah teologi berkaitan dengan studi dan teori, sedangkan secara praktek berkaitan dengan doktrin atau ajaran oleh agama tertentu pada seseorang.

Dalam Bahasa Arab istilah ini sering disebut Usuluddin, namun ajarannya disebut sebagai Aqidah atau Tauhid. Selain kedua sebutan di atas, ada juga orang yang menyebutnya Al-kalim, yang berarti ilmu tentang Tuhan yang terdapat dalam sebuah Alqur'an.

Penggunaan kata “Teologi” ini khususnya pada negara Barat melatar belakangi agama kristen. Namun saat ini, istilah ini sudah dipakai secara umum dan menyeluruh tergantung nalar pada lingkungan beragama. Pada agama kristen, teologi ini memiliki sub dividi (terbagi dalam masing-masing kategori).

Pengertian teologi sistematika adalah upaya menyusun dan

merumuskan teologi yang membentuk doktrin secara sistematis, tertib, koheren dan rasional.

Pengertian Teolog

Pengertian teologi transformatif adalah suatu refleksi teologi yang tidak termasuk disiplin ilmu seperti tafsir, tapi merupakan hasil pengamatan. Teologi transformatif akan selalu berusaha menggerakkan masyarakat untuk mengubah dirinya sekaligus memberikan kontribusi dalam suatu perubahan sosial.

Pengertian teologi kontekstual adalah teologi yang fungsional yaitu yang mempertemukan antara “teks” dan “konteks”.¹⁵ Memahami teologi tidak mesti dimulai dari sebuah definisi yang baku atau standar mengenai apa teologi itu, teologi ialah apalagi kalau definisi teologi itu kemudian diuraikan secara etimologis. Hal itu tidak salah, tetapi terlampau menyederhanakan teologi sebagai sebuah ilmu. Penyederhanaan itu telah menyebabkan kesalahan laten, dimana teologi diperangkapkan dalam suatu lingkungan abstrak dan transenden. Kiblatnya diarahkan ke realitas tuhan yang transenden, bukan meresponi tuhan yang historis dan imanen. Bahkan seluruh aktifitas manusiapun akhirnya mengarah ke transendensi itu.¹⁶

1. Perspektif Berteologi

Teologi dengan aspek-aspek seperti yang diuraikan dalam konsep keilmuannya dapat disebut sebagai teologia naturalis, yaitu refleksi filsafat tentang dasar dan tujuan terakhir dari

¹⁵<https://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-Teologi> (diakses pada tanggal 24 maret) jam 17:54 WIB

¹⁶ Teologi dan Semah Fak. Teologi UKIM, 16 November 2002. Materi ini diangkat dari Penelitian Bidang Teologi, 2000

“mengada” kita. Dalam kerangka itu, John B. Cobb sebagai usaha menjelaskan kerangka filsafat naturalisnya Alfred Whitehead menjelaskan bahwa teologi dalam arti itu ialah pernyataan-pernyataan yang koheren tentang hal-hal yang utama yang diakui sebagai sebuah perspektif yang diterima dari suatu komunitas iman.¹⁶

Cobb, mengkritik corak definisi teologi seperti itu. Baginya sebuah acuan definitif bukan menunjuk pada apa yang salah dan benar, melainkan pada apa yang berguna dan tidak perlu digunakan. Sehingga dari definisi teologi naturalis tadi, Cobb mengatakan ada empat hal yang perlu diluruskan, pertama, ada perbedaan antara teologi dan sebuah usaha mempelajari agama secara obyektif.¹⁷

Kedua, definisinya mengenai teologi tidak dapat dibedakan oleh unsur-unsur dasar dari pemikiran yang lain. Walau demikian perbedaan itu tidak dapat dihindari, khususnya pemaknaan mendalam mengenai eksistensi kemanusiaan.

Ketiga, definisi teologi Cobb tidak memiliki referensi mengenai Tuhan. Tentang hal itu dijelaskannya bahwa “teologi” sebagai doktrin tentang Tuhan tetap eksis sebagai cabang dari filsafat dalam artian itu. Namun teologi terwujud dalam pekerjaan dan aktifitas keseharian manusia, siapapun dia. Teologi seperti itu tidak ada dalam konstataksi yang suci

atau sakral. Dimensi hidup manusia tidak harus diklarifikasi antara yang suci atau sakral. Jika teologi bersikukuh dalam lingkungan itu, ia menjadikan dirinya sebagai sebuah “*pope work*” (kerja para imam), dan bukan “*what people deeds*” (apa yang dilakukan manusia berteologi/ *in doing theology*).

Keempat, teologi itu adalah apa yang dilakukan oleh jemaat secara murni/asli. Tentunya berupa refleksi teologi sebagai anggota jemaat/masyarakat mulai dari kelompok masyarakat perdana yang kemudian memandu munculnya pandangan-pandangan atau pengalaman agama yang baru. Teologi tidak memiliki label tunggal, tetapi akan terus berkembang dan berubah menuju formula dan bentuk pengetahuan serta pengalaman yang baru atau unik.¹⁸

Kerangka pikiran tersebut merupakan gambaran mengenai kedudukan teologi dalam khazanah ilmiah. Bahwa dalam kerangka itu berbagai tren teologi bermunculan. Munculah tren teologi-teologi itu memperlihatkan, bahwa berteologi adalah sebuah usaha berkelanjutan (*continuity*), tetapi sekaligus juga keterputusan (*discontinuity*). Berkelanjutan sebab teologi harus bergumul dalam iman yang sudah ada dan bertitik tolak dalam iman itu. Dari situ iman itu dinyatakan. Pada sisi itu teologi merupakan keterlibatan langsung manusia di dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan sisi ekspresi menempatkan teologi dalam kerangka ilmu yang memiliki standar-standar akademis yang jelas. Ia adalah

¹⁷ Maspaitella Elifas T., Persepuluhan: Tafsir Sosiologi Terhadap Rumusan Hukum Sosio-Ekonomi dalam Perjanjian Lama, Paper Rapat Teknis Ketua-Ketua Klasik GPM, Juli, 2002

¹⁸ Westminster Press, 1976 (bersama David Ray Griffin), dan Process Theology as Political Theology, Philadelphia: The Westminster Press and Manchester University Press, 1980.

disiplin ilmu yang diajarkan setiap orang, memiliki perspektif dan paradigma tertentu, dan selalu terbuka pada perkembangan dunia ilmu itu sendiri.

Dari situ tergambar, bahwa teologi tidak dapat dibatasi hanya pada dimensi keagamaan. Teologi yang dibatasi pada dimensi keagamaan akan terjebak dalam moralisme yang naif. Ia akan cenderung verbalis, atau juga biblisentris. Kemungkinannya untuk terbuka pada realitas keseharian manusia cukup sempit, karena telah ada norma dasar yang mau tidak mau harus diikuti oleh setiap orang. Dalam batasan itu, seluruh perilaku umat dituntut agar harus sesuai dengan kitab suci.

Sebagai sebuah ilmu, teologi itu terbuka bagi kritik, pembaruan, perkembangan secara epistemologi dan metodologis. Teologi merupakan pergumulan kembar antara teks dengan konteks, sebuah dialektika transformatif di dalam seluruh dimensi keberadaannya. Ia terbuka dan selalu mengarah ke konteksnya. Ia ditemukan dan berkembang melalui kemampuan refleksi manusia didalam dan terhadap konteks keseharian (daily activity). Oleh sebab itu ia ada dalam sejarah, berkembang bersama sejarah itu, mengalami sejarah, dan menentukan sebuah sejarah. Teologi merupakan sebuah peristiwa historis. Historitasnya ditandai oleh kepekaan dan kesediaannya terhadap dan untuk selalu berubah.¹⁹

¹⁹ John B. Cobb and David Ray Griffin, *Process Theology: an Introductory Exposition*, Philadelphia: The Westminster Press, 1976, h. 15 dyb

2. Kesan Metodologis dalam Pendekatan

Teologi Bagian ini akan memaparkan sisi metodologis dalam teologi atau berteologi. Agar tidak kebablasan coba diuraikan dalam pola pendekatan dalam teologi, perspektif-perspektif dalam teologi, metode-metode dalam teologi. Semua itu akan bermuara pada usaha menyusun sebuah panduan metodologi penelitian bidang teologi. Sebagai panduan, kerangka metodologi yang tersaji nanti merupakan tools untuk mengerjakan penelitian bidang teologi.



Gambar2.1 Divine System

Gambar 2.1 menjelaskan menggambarkan dunia dalam bentuk lingkaran atau gerak dunia adalah sebuah gerak siklis, dari satu titik, ke titik yang lain, dan kembali lagi ke titik semula. Nampak bahwa tuhan berada di atas semua elemen kemanusiaan. Otoritas tuhan berada di atas semua elemen kemanusiaan.

Sementara masyarakat (umat beragama) berada pada lintang horisontal dan berhadapan lingkungan dan mengarah ke Tuhannya. Dalam kedudukan itu, masyarakat menanggapi konteksnya serta bertindak sesuai dengan amanat otoritas di atasnya (Tuhan). Ia mengemban tugas pemberitaan atau penerjemahan Injil kepada penerimanya. Tugas itu

dilaksanakan dengan memanfaatkan semua media yang tersedia, terutama bahasa setempat, media budaya (mis. Upacara dan simbol-simbol adat), agama, sosial, media massa (elektronik dan cetak), dll. Ketika menerima amanat, muncul sikap, perilaku, watak masyarakat terhadap dunia, serta corak pemahaman mengenai Tuhan.²⁰

3. Beberapa Perspektif dalam Teologi

Perspektif tua dalam teologi kita adalah perspektif naturalis, yaitu refleksi filsafat tentang dasar dan tujuan akhir dari “mengada kita”. Ia berkisar antara tema-tema penciptaan, pemeliharaan, pemulihan dan penebusan, atau dengan gamblang membentang sejarah penyelamatan (heilsgeschichte).

Sambil mengembangkan kerangka filsafat proses Whitehead, Cobb mengartikan teologi naturalis itu sebagai kisaran diskursus seputar pernyataan-pernyataan seperti pengakuan iman, kitab suci, dan rumusan-rumusan lainnya seperti diucapkan oleh para teolog di masa lampau. Cobb tidak menyangkali pentingnya corak itu. Bahkan baginya semua pandangan itu perlu bukan untuk menentukan mana yang salah dan benar, tetapi mana yang berguna dan dapat digunakan. Kesan lebih bahwa hal-hal itu kiranya dijadikan sebagai perspektif dalam berteologi. Sebab memutlakkan unsur-unsur itu sebagai dasar teologi adalah salah kaprah. Hal-hal itu merupakan bagian dari studi

agama. Teologi mesti dibedakan dari studi agama; sebab tujuan studi agama supaya orang memahami doktrin-doktrin agama itu, ia merupakan salah satu saja unsur dalam teologi menurut agama tertentu.

Mengingat terbatasnya perspektif naturalis itu, kemudian berkembang perspektif-perspektif baru dalam berteologi. Orang lalu mengembangkan seperti perspektif fenomenologis, dan kemudian fenomenologi sejarah dalam teologi. Usaha-usaha Mircea Eliade, Evans-Pritchard, ke dalam perspektif ini sebetulnya merupakan usaha mengembangkan studi antropologi dan sosiologi agama. Mereka kemudian tiba pada sebuah fakta kemanusiaan dan kemasyarakatan yang memerlukan pendasaran sejarah budaya sebagai tools untuk melihat sebetulnya sejarah kepercayaan masyarakat.

Mengenai hal itu para pendahulu mereka seperti Freud, James Fowler, atau juga Piaget dan Kohlberg, telah mengedepankan perspektif Psikologis dalam rangka memahami dimensi kepercayaan manusia itu.²⁰

4. Metode-Metode dalam Teologi

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa teologi merupakan sebuah fenomena fenomenologis. Ia dipahami, dicari, dikembangkan, dirumuskan, diberlakukan, diuji, dirumuskan ulang, dst. Refleksi teologi adalah refleksi berproses dengan lingkungan, refleksi di dalam sejarah yang selalu berkembang. Hardiyanto, menjelaskan

²⁰ John B. Cobb, A Christian Natural Theology Based on the Thought of Alfred North Whitehead, dalam From Whitehead to the Process Theology, Compose and adapted by Elifas Tomix Maspaitella, Salatiga, 2002, h. 168

²⁰ John B. Cobb, A Christian Natural Theology Based on the Thought of Alfred North Whitehead, dalam From Whitehead to the Process Theology, Compose and adapted by Elifas Tomix Maspaitella, Salatiga, 2002, h. 168

bahwa dari apa yang dipikirkan, dipahami, dst itu terlihat bahwa yang terjadi itu dikerjakan secara sistematis, dengan metode-metode yang disempurnakan, dan dalam suatu dialog yang meliputi seluruh dunia beriman. dari sana nyata bahwa kita sudah melakukan teologi sejak kita mulai berpikir mengenai iman, meskipun dalam bentuk yang spontan, sedikit banyak kebetulan, tidak secara sistematis dan ilmiah. Dengan demikian ada tiga metode dalam teologi, yaitu:

- a. Metode historis; yang akan menentukan fakta; dan oleh karena fakta diketahui melalui dokumen-dokumen: metode akan menentukan keotentikan dan bentuk asli (kritik teks) dari dokumen-dokumen tersebut.
- b. Metode hermeneutis; pertama-tama akan menentukan arti dari dokumen-dokumen itu (eksegesis teks), lantas mencari arti yang paling dalam baik dari kesaksian dokumen-dokumen maupun dari peristiwa-peristiwa sendiri.
- c. Metode antropologis; yang diperlukan untuk mencapai pengertian tentang subyek manusiawi dan dunianya; dalam bidang ini semua bidang ilmu manusia, yang berpusatkan pada filsafat manusia yang utuh, menyumbangkan hasilnya pada teologi.

Walau demikian, setiap metode mesti dikerjakan sesuai dengan kaidah metode masing-masing.²¹

Agama dalam konteks ini diartikan sebagai “kepercayaan terhadap kekuatan/kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, yang menimbulkan sikap bergantung/pasrah pada kehendak dan kekuasaannya dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu sebagai cara berkomunikasi dengannya dan mohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera”. Sedangkan kehidupan budaya yang dimaksudkan adalah penggunaan dan pengerahan segenap kemampuan akal dan budi daya manusia untuk melaksanakan, mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup, memahami, menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan, dan menyusun suatu sistem kehidupan yang baik, yang menjamin keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup.

Baik agama (kehidupan beragama) maupun kehidupan budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan fitrah (pembawaan) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa.

Namun keduanya memiliki dua sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “kemandirian dan keaktifan”. Oleh karena itu, dalam setiap tahap/fase pertumbuhan dan

²¹ Anjar S. Hardiyanto, Pengantar ke Teologi
 Lambaran: Obyek Persoalan Dasar Metode,
 Salatiga: Fakultas Teologi dan PpsAM
 Universitas Kristen Satya Wacana, 1998, h. 14

perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan dan masyarakat/bangsa yang satu dengan yang lainnya.²²

Pada tahap awalnya tampak bahwa agama mendominasi kehidupan budaya masyarakat, kemudian dengan adanya perkembangan akal dan budidaya manusia, maka mulai tampak gejala terjadinya proses pergeseran dominasi agama tersebut, yang pada giliran selanjutnya tersingkirkan dalam kehidupan budaya suatu masyarakat. Dalam tahap ini, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, manusia merasa mampu hidup mandiri dan menolak pengaruh, control yang bersal dari agama.

Agama tidak lagi mempunyai peran dan fungsi sebagai pengarah dan pengendali terhadap perkembangan kehidupan sosial-budaya manusia. Akibatnya, berkembanglah kehidupan sosial-budaya sekuler secara bebas, di bawah pengaruh dan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, menjadi sistem budaya dan peradaban modern.

Sistem kehidupan sosial-budaya dan peradaban modern sekarang ini sangat potensial untuk tumbuh dan berkembangnya situasi dan kondisi problematis bahkan kritis, yang mengancam eksistensi manusia dan kemanusiaanya.

Untuk bisa keluar dari kondisi problematis yang kritis itu tampaknya memerlukan intervensi nilai-nilai universal yang berfungsi untuk memadukan dan mensinkronkan tujuan-tujuan sementara dan kondisional antara kelompok dan masyarakat/bangsa, sehingga bisa dihindari terjadinya konflik antar kelompok masyarakat/bangsa tersebut.

Sedangkan kekuatan pengontrol/pengendali berfungsi untuk mengendalikan berbagai kebebasan yang merupakan ciri dari sistem budaya dan peradaban modern tersebut, untuk menjadi kebebasan yang bertanggung jawab.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modernnya, manusia memang telah mampu menjadikan kehidupannya makmur dan sejahtera secara materil. Tetapi dengan iptek semata, ternyata manusia tidak mampu menemukan dan merumuskan tujuan hidup yang pasti, yang menjamin ke arah tercapainya tujuan akhir dari kehidupan ini, dan tidak mampu menemukan nilai-nilai universal yang hakiki, yang mampu menjadi sumber kekuatan pengendali dan pengontrol perkembangan Iptek modern, yang kalau dilepaskan secara bebas akan mengancam kehidupan umat manusia.

Dengan demikian, alternatif yang mungkin bisa ditempuh ialah dengan merujuk dan berorientasi pada kekuatan/kekuasaan adikodrati yang menjadi sebab pertama dan menjadi tujuan akhirnya dari segala sesuatu yang ada, yaitu dari Tuhan (Allah). Untuk itu perlu adanya reaktualisasi agama fitrah

²² Nasution, Harun. Teologi Islam : Aliran – aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI-Press, 2009.

dan menjadikannya sebagai bagian integral dalam sistem budaya dan peradaban modern.²³

Kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam dalam perspektif masa depan sebenarnya adalah upaya mencapai kehidupan yang lebih baik, dengan berbasis hutan, air dan lingkungan ekologi. Dengan kata lain merupakan tumpuan harapan bagi generasi yang akan datang.

Akan tetapi harapan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik dengan dukungan lingkungan alam yang ada itu bukanlah suatu yang alamiah dengan sendirinya, tetapi harus dengan konsep dan harus dengan usaha dalam arti bagaimana membangun, melindungi, merawat dan melestarikan lingkungan itu. Artinya, tidaklah semua harapan itu dapat terwujud dengan sendirinya tanpa upaya dan usaha untuk menjaga kelestariannya.

Meletakkan makna lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahwa lingkungan bukan saja berwujud hutan dan air serta iklim yang mendukungnya, namun juga sistem alam yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Hutan bergantung dengan tanah, tanah berkaitan dengan air, dengan mahluk jenis yang mengurai alam dan seterusnya. Pendek kata lingkungan terdiri dari sistem ekologi, kisaran hukum alam yang secara teratur dengan natural evoluf.²⁴

Sallie McFague, dalam artikelnya, *New House Rules: Christianity,*

Economics, and Planetary Living, mengajukan sebuah pertanyaan: apakah masalah krisis lingkungan merupakan atau termasuk dalam isu agama? Pada intinya, artikel *McFague* ini menawarkan apa yang ia istilahkan dengan '*New House Rules*' sebagai basis etika pola relasi manusia dengan alam. Lebih jauh ia menekankan bahwa alam seharusnya diperlakukan seperti rumah kita sendiri yang setiap anggotanya mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam hal kebersihan dan kelangsungan rumah tersebut.²⁵

Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan alam semesta yang indah dan menawan serta menakjubkan bagi setiap makhluk penghuninya. Ciptaan yang indah dan menawan serta menakjubkan tersebut merupakan bukti keagungan penciptaanya. Alam semesta ini sangat cocok bagi kehidupan manusia karena semua itu diciptakan untuk kepentingan manusia. Semuanya diciptakan dengan keteraturan, keserasian dan keseimbangan ekosistem yang terdiri dari unsur-unsur alam yang saling berkaitan karena penciptaan dan pengaturannya ditetapkan dan ditentukan oleh hukum-hukum Allah.²⁶

Dalam memanfaatkan dan memakmurkan alam ini Allah melarang manusia berbuat kerusakan, karena kerusakan alam itu mengakibatkan kerusakan pula bagi manusia. Tetapi, karena kesalahan pemahaman atau cara pandang manusia terhadap pengelolaan

²³ Yatim, Badri. Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

²⁴ Nadjamudin Ramly, Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan (Jakarta: Grafindo, 2007), 83.

²⁵ Burhanudin Sanusi, *Islam dan Krisis Lingkungan: Etika dan Pola Relasi Manusia dengan Alam dalam Al-Qur'an* dalam Jurnal Academia STAI Nurul Jadid Paiton, 2010,

²⁶ Ilyas dkk, *Konsep Alqur'an tentang Lingkungan Hidup*, Pekan Baru Suska press, 2008, h.1

dan pemanfaatan alam akhirnya menimbulkan aktivitas produksi dan perilaku konsumtif manusia yang berlebihan dan akibatnya menimbulkan kerusakan lingkungan. Diperparah lagi dengan paham-paham materialisme, kapitalisme, pragmatisme yang tindakan dan pola pemikiran mereka tidak memperhatikan alam dan bahkan dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan.

Sebenarnya upaya untuk penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan baik melalui penyadaran kepada masyarakat dan pemangku kepentingan, upaya pembuatan peraturan, kesepakatan nasional dan internasional, undang-undang maupun melalui penegakan hukum. Penyelamatan melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program teknis lainnya juga telah banyak dilakukan.²⁷

Bahkan asas keseimbangan dan kesatuan ekosistem hingga saat ini masih banyak digunakan oleh para ilmuwan dan praktisi lingkungan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Akan tetapi, asas keseimbangan dan kesatuan tersebut masih terbatas pada dimensi fisik dan duniawiah dan belum atau tidak dikaitkan dengan dimensi supranatural dan spritual terutama dengan konsep (teologi) penciptaan alam. Jadi, terdapat keterputusan hubungan antara alam sebagai suatu realitas dan realitas lain yakni yang menciptakan alam. Dengan kata lain,

nilai spiritual dari asas tersebut tidak terlihat.²⁸

Lingkungan hidup selalu mempunyai hubungan antara manusia dengan alam dan benda-benda sekitarnya. Ruang lingkup lingkungan hidup itu amatlah luas, meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan buatan dan lingkungan hidup sosial yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya.²⁹

Manusia dalam rangka ini merupakan subjek penentu terhadap lingkungannya, bila ditinjau dari kedudukan manusia sebagai penentu, baik pemanfaatan maupun pelestarian lingkungannya, manusia tidaklah berdiri sendiri atau terpisahkan dengan yang lainnya. Bahkan saling berhubungan dan saling membutuhkan, baik sesama manusia, sesama makhluk hayati, maupun dengan alam lainnya. Hubungan tatanan yang demikian itu merupakan kesatuan secara utuh, menyeluruh antara segenap kehidupan manusia dan makhluk lainnya disebut *ekosistem*. Jagat raya ini merupakan suatu ekosistem yang teratur sehingga perubahan satu unsur saja dalam ekologi akan sangat berpengaruh terhadap unsur lainnya. Maka agar kehidupan manusia tidak terganggu karenanya, setiap aktivitas manusia semestinya minimal tidak mengganggu keseimbangan dari ekosistem, dan maksimal ikut membina ekosistem yang

²⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam...*, h. 261-262.

²⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam...*, h.264

²⁹ Ilyas dkk, *Konsep Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup...*, h. 94.

lebih stabil dan dinamis serta membina ekosistem yang lebih beragam.³⁰

Sebagaimana dikemukakan di atas, manusia terhadap lingkungannya sangatlah dominan selaku subjek penentu, karena manusia itu sendirilah yang dapat menentukan apakah lingkungan itu akan bermanfaat atau tidak, yang akan menentukan lingkungannya akan stabil dan seimbang atau lingkungan akan tercemar dan rusak sehingga akan mengancam kehidupan manusia. Manusia memiliki unsur lahir dan memiliki kebutuhan kesejahteraan lahir untuk melangsungkan kehidupannya dan untuk menopang kehidupan batinnya itu memaksa manusia untuk mampu bekerjasama dengan makhluk lain di luar dirinya.³¹

Selaku subjek penentu keberlangsungan lingkungan ini Allah tidak serta merta memberikan amanah sebagai khalifah di bumi kepada manusia tanpa adanya bekal, manusia telah diberikan Allah kelebihan akal sehingga dengan akal itulah manusia dapat berpikir yang mana yang baik dan yang mana yang buruk.³²

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Teologi Upacara Seren Taun Kaseupuhan Cipta Mulya di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat berdasarkan pendekatan proses.

1. Tingkat Kepercayaan di Kaseupuhan Cipta Mulya di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat sudah mempercayai sistem aturan agama Islam. Acara Syukuran di Kaseupuhan Cipta Mulya masih terus dilakukan namun sudah memakai dua kepercayaan dari mulai kepercayaan menurut agama islam serta agama sunda wiwitan sebagai tradisi nenek moyang mereka.
2. Kinerja dalam Kaseupuhan Cipta Mulya Menggunakan Struktur sebagai alat untuk management serta pemeliharaan khususnya merawat nilai-nilai kasundaan nenek moyang kepatuhan pada ketua adat masih melekat pada diri masyarakat Kaseupuhan Cipta Mulya sebagai tanda rasa hormat pada Ketua Adat.
3. Faktor pendukung bertahanya Kaseupuhan Cipta Mulya karena masuk pada daftar Kementrian Pariwisata namun saja Kaseupuhan Cipta Mulya masih jarang di temui oleh masyarakat pecinta budaya karena masih kurang di kenal.
4. Tradisi Upacara Seren Taun tertata baik karena menggunakan sistem kekeluargaan serta tanggung jawab bersama, tidak memikirkan diri pribadi majunya sebuah kelompok di karenakan hal ikut akan aturan yang buat oleh kelompok itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anjar S. Hardiyanto, 1998. Pengantar ke Teologi Lambaran: Obyek Persoalan Dasar Metode, Salatiga: Fakultas Teologi dan PpsAM Universitas Kristen Satya Wacana

³⁰ Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996, h. 88.

³¹ Soerjani, *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI-Press, 1987, h. 3.

³² Ilyas dkk, *Konsep Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup...*, h.87.

- Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*.
Djajaningrat,
- Djalil, Maman Abd 1998. *Metodelogi penelitian Pendidikan II* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ekadjati, Edi S., 1995, "Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah", pustaka jaya Jakarta
- Hasan Muhammad, 1988. *Lansekap Alam dan Budaya*. Jakarta departemen pendidkan dan kebudayaan, di rektorat jendral Pendidikan tinggi proyek pengembanhnan pendidikan tenaga kependidikan.
- Hertati, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Imam suprayoga, 2001. *Metodologi penelitian social-agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ilyas dkk, 2008. *Konsep Alqur'an tentang Lingkungan Hidup*, Pekan Baru Suska press, ,
- Jacob Sumardjo 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.
- John B. Cobb, 2002. *A Christian Natural Theology Based on the Thought of Alfred North Whitehead*, dalam *From Whietehead to the Process Theology*, Compose and adapted by Elifas Tomix Maspaitella, Salatiga, ,
- Khaelany, 1996. *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, beberapa pokok Antropologisocial,
- Koentjaraningrat, 1996. beberapa pokok antropologi social, (Jakarta: Dian Rakyat,
- Maspaitella Elifas T. 2002. *Persepuluhan: Tafsir Sosiologi Terhadap Rumusan Hukum Sosio-Ekonomi dalam Perjanjian Lama*, Paper Rapat Teknis Ketua-Ketua Klasik GPM,
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*, Ar-Ruzzmedia,
- Nana Gumilang, 2013. *Seren Taun-Pesona Budaya dan Refleksi rohani Masyarakat Cigugur* (cileungsi-bogor:Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN),),
- Soerjani, 1987. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI-Press, ,
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta,
- Yatim, Badri. 1999. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu,
- Westminster Press, 1976 (bersama David Ray Griffin), dan *Process Theology as Political Theology*, Philadelphia: The Westminster Press and Manchester University Press, 1980.
- Teologi dan Semah Fak. Teologi UKIM, 16 November 2002. Materi ini diangkat dari Penelitian Bidang Teologi, 2000
- <https://pengertianmenurutparaahli.org/pengertia-Teologi> (diakses pada tanggal 24 maret) jam 17:54 WIB